

**PERANCANGAN PENYUTRADARAAN
NASKAH *BEAUTY AND THE BEAST*
KARYA LINDA WOLVERTON
ADAPTASI NOVEL *La Bell La Bette*
Karya Gabrielle-Suzanne Barbot de Villeneuve**

**Usulan Penciptaan Karya Seni Tugas Akhir
Program Studi S-1 Seni Teater
Jurusan Teater**



**Disusun Oleh :
Indah Christie Manembu
NIM: 0910575014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

**PERANCANGAN PENYUTRADARAAN
NASKAH *BEAUTY AND THE BEAST*
KARYA LINDA WOLVERTON
ADAPTASI NOVEL *La Bell La Bette*
Karya Gabrielle-Suzanne Barbot de Villeneuve**

**Usulan Penciptaan Karya Seni Tugas Akhir
Program Studi S-1 Seni Teater
Jurusan Teater**



Diajukan Oleh :
Indah Christie Manembu
NIM: 0910575014

**Perancangan Karya Seni ini Diajukan Kepada Jurusan Teater, Fakultas
Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Teater
2014**

**PERANCANGAN PENYUTRADARAAN
NASKAH *BEAUTY AND THE BEAST*
KARYA LINDA WOLVERTON
ADAPTASI NOVEL *La Bell La Bette*
Karya Gabrielle-Suzanne Bar.bot de Villeneuve**

Oleh
Indah Dewi Christie Manembu
NIM. 0910575014

Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 28 Januari 2014
Dinyatakan telah Memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota

Penguji Ahli

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.

Drs. Suharjoso, SK. M.Sn.

Pembimbing II/Anggota

Ketua Tim Penguji

Nanang Arisona M.Sn.

J. Catur Wibono M.Sn.

Mengetahui,
Yogyakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST. M. Hum
NIP. 1956 0308 197903 1001



*Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan,
Tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan...*

(Amsal 1 : 7)

*Tak henti-hentinya ku bersyukur,
Betapa manisnya Janji-Mu itu bagi langit-langitku,
Lebih dri pada madu bagi mulutku.*

Mencipta tak sekedar membuat sejarah..
Tak perlu rumit, cukup Dengan hati, dan ketulusan
maka peristiwa yang diciptakan akan membumi...

KATA PENGANTAR

Puji dan Puja kepada yang Kuasa atas segala hal luar biasa yang menemani proses ujian akhir ini. Perjalanan menjadi sutradara penuh warna warni, garis, komposisi, alur dan peristiwa yang harus dilalui. Dalam proses ini seperti tangga dramatic Aristotelian, penulis melewati tahap pengenalan tentang apa dan bagaimana drama musikal itu, dan dalam perjalanannya penulis bertemu dengan rangkaian peristiwa yang mengerucut pada konflik, hingga akhirnya mencapai titik resolusi.

Belajar tentang tatanan, tontonan, dan hiburan selama hampir empat tahun di lingkungan akademik ISI Yogyakarta tidak membuat penulis merasa cukup, tetapi sebaliknya ada semangat keingintahuan di setiap lembar-lembar ilmu yang penulis lewati. Setiap proses berkesenian yang penulis lalui, selalu ada usaha untuk menjadi lebih baik dan memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan para penikmat seni.

Semoga penciptaan Drama Musikal *Beauty and The Beast* guna memenuhi syarat kelulusan strata satu seni teater ini bisa menjadi tuntunan dan bahan referensi untuk penciptaan karya penyutradaraan selanjutnya.

Segala kekurangan dan kekhilafan menjadi bahan introspeksi bagi penulis untuk karya-karya selanjutnya. Terimakasih untuk kritik yang selalu mengarahkan perjalanan penulis dalam berkarya. Suatu hal yang sangat sederhana, tetapi menjadikan penulis lebih baik dari sebelumnya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu proses ini, suatu cita bisa memiliki kalian ;

1. Yesus Kristus, yang saya imani selalu menjadi penuntun disetiap fase kehidupan dan adalah jalan menuju kehidupan yang abadi.
2. Papi dan Mami, yang tak henti-henti berusaha menjadikan anak-anaknya berbudi. Ingin rasanya selalu melihat kalian bahagia.
3. Kaka Cruyff, dan Kak Angel yang bisa saya sombongi, hahahaha... terima kasih selalu untuk doa-doanya
4. Keluarga besar yang ada di Bitung, Manado, Gorontalo, Jakarta
5. Om pendeta Sianturi dan Hembo, trimakasih selalu untuk nasehat, doa dan uang jajan *plus-plusnya*
6. Sanggar Tangkasi kota Bitung, yang menjadi tempat tidur disaat tubuh lelah, dan menjadi sumber imun dalam setiap proses. Terima kasih untuk setiap bentuk didikannya.
7. Teman-teman RedCarpet: Mey, Deisy, Christine, Cici, Vina, Ello, Achie, Ein, Gerry, Ballong, Jay, Randi. Selalu bersyukur bersama kalian dan semoga persahabatan selama lebih dari 10 tahun ini akan terus berwarna seperti pelangi dan tetap manis sesederhana segelas teh gula.
8. Ayahku Pulang, Act Without Word, Lelak, dan Beauty and The Beast. Terima kasih untuk proses tumbuh kembang menjadi seorang sutradara selama di kelas.

9. Teman-teman penyutradaraan, k'Lita, mba Nila, Om Ichan, Bang Jona.
Senang menjadi bagian dari kalian.
10. Saudara se rumah, mba Emma dan Meggy semoga kalian juga akan
sesegera mungkin menjadi seorang penulis skripsi, hahahaha.
11. Keluarga Pak Catur Wibono yang menjadi orang tua selama di Yogyakarta
12. Mas Agung emboh seng ndi, Bang Aldo Situmorrang, Mas Puce Dianto,
Syaiful Latara, Alif Ramadhanil pria-pria yang banyak berkorban dan
begitu tulus memberikan pertolongannya
13. Teman-teman angkatan 2009, banyak cerita tentang kita yang cukup untuk
kita bahagiannya.
14. Prof. Dr. Yudiaryani, M.A selaku dosen pembimbing I, terima kasih untuk
kesabarannya menjadi dosen pembimbing saya bu.
15. Bpk. Nanang Arisona M.Sn, sebagai dosen pembimbing II, terima kasih
untuk setiap pelajarannya.
16. Dosen-dosen jurusan Teater ISI Yogyakarta yang sudah berbagi
pengalaman dan ilmunya.
17. Karyawan-karyawan di Jurusan Teater, terima kasih banyak untuk
bantuannya.
18. Galau production yang sungguh membantu dalam upacara tugas akhir ini.
19. Penata musik, Glen dan vina. Semoga kalian akan selalu merdu dalam
alunan nada-nada.
20. Anggoro, dan teman-teman tari yang telah menari-nari indah di setiap
adegan.

21. Tim artistit, trimakasih untuk panggungnya, make.up dan Kostumnya, ak
Dany, Bang Fandy, Mba Intan, dan segenap yang membantu.

22. Orang-orang luar biasa yang tak dapat dipuji satu persatu kehebatannya.

Semoga kita akan tetap menjadi bagian dari kisah yang indah
dimanapun kita berada, dan semoga kita tetap menjadi bagian cinta yang
Maha Kuasa.

Yogyakarta, Januari 2014



Indah Christie Manembu
NIM. 0910575014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	izv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Tinjauan Penciptaan	8
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penyutradaraan Drama Musikal <i>Beauty</i> <i>and The Beast</i>	14
1. Proses pembacaan.....	15
2. Sutradara melacak sumber naskah	16
G. Sistematika Penulisan.....	17
1. Pendahuluan	17
2. Konsep Penyutradaraan : Analisis Naskah.....	17
3. Konsep Penyutradaraan : Pelatihan.....	17
4. Penyutradaraan : Perancangan Menjadi Pementasan ...	17
5. Penutup : Rumusan Akhir	18
BAB II ANALISIS NASKAH	
A. Tentang Pengarang	19
B. Analisis Struktur	21
1. Ringkasan Cerita	21
2. Analisis Naskah	25

a. Tema.....	25
b. Alur	28
c. Penokohan.....	30
d. Latar Waktu dan Tempat.....	34
C. Analisis Tekstur.....	34
1. Dialog.....	35
2. Spektakel	39
3. Suasana.....	41
BAB III RANCANGAN PENYUTRADARAAN	44
A. Bentuk dan Gaya	45
B. Pemilihan Pemain.....	46
C. Konsep Penyutradaraan.....	47
D. Perancangan Penyutradaraan.....	48
1. Penataan Visual.....	49
a. Rancangan	50
b. Rancangan Rias.....	53
c. Rancangan Kostum	55
d. Rancangan Tata Cahaya.....	58
e. Rancangan Koreografi dan Blocking.....	59
2. Perancangan Audio.....	69
BAB IV ULASAN KARYA.....	166
A. Keproduksiian	167
B. Artistik	168
BAB V KESIMPULAN & SARAN	181
A. Kesimpulan	181
B. Saran	183

DAFTAR PUSTAKA	185
LAMPIRAN I	186
LAMPIRAN II	189
LAMPIRAN III	190



ABSTRAK

Beauty and The Beast, sebuah dongeng romantis dari Prancis yang membawa pesan-pesan kebaikan, berupa pengorbanan, kasih sayang, dan sikap rela berkorban yang disampaikan ke dalam sebuah cerita asmara antara seorang dara cantik jelita, dan seorang pangeran yang dikutuk menjadi monster buruk rupa.

Beauty and The Beast, adalah dongeng yang diangkat ke dalam sebuah bentuk pertunjukan drama musikal, dengan tari dan nyanyian yang dapat dinikmati oleh remaja, agar para remaja dapat dengan ikhlas menerima pesan tersebut tanpa merasa digurui. Drama musikal ini khusus ditujukan kepada remaja yang sedang menuju masa dewasa, karena melihat jaranganya hiburan yang menuntun dan mendidik untuk standar usia mereka.

Teknik alinasi Brecht yang digunakan dalam pertunjukan ini untuk mengingatkan bahwa tontonan pada dasarnya hanyalah hiburan yang juga menjadi wadah untuk mengkritisi kehidupan sosial dewasa ini.

Kata kunci : Drama, Musikal, Brecht, Remaja



ABSTRACT

Beauty and The Beast, a romantic fairy tale from France who carries good messages, in the form of sacrifice, compassion, and self-sacrifice, and delivers into a story of romance between a virgin beautiful girl, and a prince who was cursed into an ugly monster.

Beauty and The Beast, is a fairy tale that was made into a form of musical performance, with dance and song that can be enjoyed by the teenager. That children can willingly accept the message without feeling patronized. The musical drama is directed specifically to teenager that will come into the adult age, see the rarity of the leading entertainment and educational standards for their age.

Alination technic of Brecht used in this show to remind that basically this performance is just an entertainment spectacle that is also a forum to criticize contemporary social life

Keywords : Drama, Musical, Brecht, Young

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tontonan pada dasarnya merupakan media pembelajaran. Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tontonan yang dinikmati mereka tidak sesuai dengan perkembangan psikologi remaja. Remaja saat ini menikmati tontonan yang hanya memiliki nilai industri semata tanpa dibekali dengan pembelajaran moral sebagai pembentukan kepribadian. Pada akhirnya hal tersebut mempengaruhi sikap serta perilaku yang menuju pada tindakan negatif.

Acara-acara di televisi saat ini menjadi tontonan yang tidak mendidik dalam pembentukan karakter remaja, salah satu contohnya dapat kita lihat sebuah sinetron yang ditayangkan salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia, menceritakan sekelompok remaja yang memiliki teman robot. Dalam keseharian mereka bergantung kepada robot itu, Hal ini jelas-jelas dapat mempengaruhi cara berpikir penonton. Sugesti yang diberikan adalah sikap bergantung pada orang lain, sehingga menjadikan seseorang tidak bisa mandiri dalam hal apapun. Hal ini dikarenakan otak merekam tindakan-tindakan yang ditonton di alam bawa sadar, lalu mereaksi sesuatu dan pada akhirnya menghasilkan tindakan, yang kemudian menjadi gambaran perilaku. Menurut Gordon Allport, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Apabila dari kecil seorang

manusia tidak memiliki bimbingan yang benar , maka wajar disaat dewasa dia menjadi individu yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya¹

Generasi muda masa kini merupakan aset bangsa yang paling berharga. Perkembangan remaja sangat berpengaruh kepada perkembangan negeri ini. Pendidikan, asupan gizi, pengetahuan umum, ketrampilan, sikap, nilai – nilai moral menjadi salah satu dari sekian banyak penunjang perkembangan remaja. Di Indonesia perkembangan remaja lewat media seni masih belum diperhitungkan, padahal seni adalah media paling baik untuk menyampaikan pendidikan karena sifatnya yang menghibur, menyenangkan dan banyak nilai – nilai moral didalam kesenian.

Teater salah satu cabang seni yang mampu menunjang perkembangan anak. Seni teater memiliki metode pembelajaran bermain peran. Bermain di sini menjadi kata kunci yang baik dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Lewat berlatih teater ataupun menonton sebuah pertunjukkan teater maka seorang anak berlatih mengasah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Teater sebagai salah satu media mengembangkan kepribadian remaja, diharapkan mampu memberikan nilai – nilai positif dalam melahirkan remaja-remaja yang mempunyai pribadi yang siap untuk menjadi generasi penerus.

Teater yang diperuntukkan untuk tontonan remaja ini harus dipersiapkan dengan sungguh hati-hati. Pertunjukkan teater tersebut harus mampu diterima dengan mudah oleh mereka. Pesan yang disampaikan

¹ Azwar Saifudin, *Sikap Manusia* (Yogyakarta : Liberty Yogyakarta, 1988)

sebaiknya mampu mengolah daya berpikir seseorang, hal yang perlu diingat yakni cerita yang dipilih atau cerita yang diciptakan juga harus mampu memikat hati mereka. Pertunjukkan teater yang diperuntukkan untuk remaja sebaiknya juga dikemas semenarik mungkin dari segala aspek, tata artistik, tata cahaya, tata kostum, dll. Akhirnya dengan menonton teater diharapkan seorang remaja mampu tumbuh dan berkembang dengan segala pengetahuan dan nilai-nilai yang ia dapat dari menonton teater.

Berdasarkan pengamatan dua tahun terakhir ini kelompok-kelompok teater khususnya yang ada di Yogyakarta seperti Teater Garasi, Teater Gandrik, dan lain sebagainya lebih gelisah dalam membuat pertunjukan yang membahas tentang kehidupan sosial politik, ekonomi, agama, dan roman percintaan orang dewasa. Menyikapi latar belakang yang telah dipaparkan di atas, muncul keinginan untuk merancang sebuah pertunjukan yang berkonsentrasi pada wilayah remaja dengan tujuan menjadikan pertunjukan teater sebagai wadah pembelajaran dan pembentukan karakter anak masa kini, serta pemenuhan tugas akhir sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi teater di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai bentuk kesenian, teater akan terus hidup jika manusia mengembangkan seni di kehidupannya. Pentingnya sebuah kesadaran untuk merawat kehidupan teater adalah bentuk usaha para pelaku seni teater. Mengacu pada realitas yang terjadi, sebagai seorang akademisi yang mempelajari teater, sangat tepat rasanya membuat sebuah pertunjukan teater yang dipertontonkan untuk remaja, mengingat masih sedikit sekali

pertunjukan untuk remaja. Bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi pertunjukkan teater ini mampu menjadi media pembelajaran, dan mampu menjadi cermin atau referensi mereka terhadap nilai-nilai kehidupan.

Naskah *Beauty and The Beast* karya Linda Wolverton dipilih sebagai solusi dalam menyikapi fenomena yang telah dipaparkan di atas. *Beauty and The Beast* adalah dongeng dari negeri Prancis yang mengajarkan tentang banyak hal baik yang dapat dijadikan teladan. Naskah ini memiliki nilai lebih, tidak hanya secara estetika pada bentuk tampilan yang akan muncul nantinya, tetapi juga memiliki nilai pembelajaran yang mudah diterima, serta memiliki kesamaan gagasan dengan apa yang dipikirkan sutradara. Cerita ini mengandung nilai-nilai moral, sosial, juga masalah sikap serta etika dan sopan santun terhadap orangtua. Salah satu pesan moral yang menonjol dalam cerita ini adalah sikap rela berkorban demi orang tua yang ditunjukkan tokoh Belle dalam naskah ini. Diceritakan Belle dengan tulus menyerahkan dirinya sebagai tahanan untuk menggantikan ayahnya. Kemudian, tindakan *Beast* menolong Belle walaupun harus mengorbankan nyawanya, menjadi sugesti yang positif untuk direkam otak agar memiliki sikap rela berkorban bagi sesama.

Pementasan teater selalu berkaitan dengan berbagai kepentingan, dan dari bermacam-macam kepentingan itulah yang akhirnya menciptakan kolektivitas penciptanya. Misalnya, sebagai proses latihan keaktoran, penyutradaraan, penataan pentas, dan yang paling pokok adalah untuk pembelajaran yang kemudian dirangkum dalam produksi pementasan teater.

Kerjasama pemeran dan penata pentas membutuhkan seseorang yang mampu untuk mengkoordinasikan semua komponen pementasan, yaitu seseorang yang bertugas memimpin dan mengorganisir masalah –masalah, yang membuat pertunjukan berjalan dengan baik. Orang yang mengatur tersebut dikenal sebagai sutradara².

Dalam perkembangan seni pertunjukan khususnya teater dan drama, istilah sutradara muncul tidak seiring dengan kemunculan teater dan drama itu sendiri, karena sebelum adanya sutradara segala sesuatu yang berhubungan dengan pementasan teater dikelola oleh manajer atau produksi.

Dalam hal ini sutradara memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pementasan. Sutradaralah yang akan menentukan ciri karya pertunjukan drama. Sebuah pertunjukan tidak akan berhasil tanpa adanya seorang sutradara yang dapat mengkoordinir segala unsur yang ada dalam pementasan. Sapardi Joko Damono menyatakan:

”Ada paling sedikit tiga pihak yang paling berkepentingan dalam pementasan: sutradara, pemain, dan penonton. Dan mereka tidak akan bertemu kalau tidak ada naskah. Secara praktis, pementasan bermula dari naskah yang dipilih oleh sutradara, tentunya setelah melalui proses studi. Sutradara memiliki penafsiran pokok atas drama tersebut yang selanjutnya ia tawarkan kepada para pemain dan pekerja panggung”.³

Sutradara merupakan konseptor sekaligus koordinator dalam terlaksananya sebuah pementasan. Sutradara dibutuhkan untuk mengoreksi aktor berdialog, mengamati posisi aktor di atas panggung, dan menginterpretasikan naskah. Sutradara yang sudah menguasai panggung tidak

²Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press, 2002, hal.5.

³ Sapardi Joko Damono, *Kesusastraan Indonesia Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hal.43

hanya akan menghasilkan karya pementasan yang mampu membangun keakraban dengan penonton, tetapi juga akan memberikan kepuasan batin pada saat mengikuti jalannya pementasan.

Menjadi konseptor serta praktisi adalah hal yang sama-sama memiliki kesulitan, akan tetapi ini adalah suatu keharusan dalam pembuktian proses akademik yang telah dilewati. Hal ini menjadi tanggung jawab baru untuk membagikan ilmu yang telah didapat kepada masyarakat sebagai tanggung jawab moral. Mengutip semboyan Samratulangi salah satu pejuang Indonesia bahwa “orang yang hidup, harus menghidupkan orang lain”.

Melihat perkembangan seni pertunjukan di Indonesia yang saat ini sedang gencar-gencarnya membuat pertunjukan drama musikal memberikan dorongan untuk menyutradarai naskah *Beauty and The Beast* kedalam bentuk drama musikal, dengan warna dan bentuk yang berbeda dari pertunjukan-pertunjukan *Beauty and The Beast* lainnya. Drama musikal awalnya populer di Amerika, namun drama yang diringi musik, tari, dan nyanyian ini sudah berakar di Eropa sejak zaman Vaudeville, burlesque dan extravaganza, lalu kemudian berkembang di Inggris, dari abad 17 sampai 19. Secara etimologi drama berasal dari Bahasa Yunani ; draomai atau dran, artinya; bertindak, berlaku, berbuat, beraksi⁴. Dapat kita simpulkan bahwa drama musikal adalah satu bentuk ekspresi kesenian yang dikolaborasikan antara musik, laku, gerak dan tari, yang menggambarkan suatu cerita yang dikemas dengan tata

⁴Nano Riantiarno, *Kitab Teater*, (Jakarta: Grasindo, 2011) hal 3.

koreografi dan musik yang menarik sehingga terbentuklah sebuah drama musik.

Penciptaan drama musikal *Beauty and The Beast* ini diangkat dari latar belakang fenomena remaja Indonesia akhir-akhir ini. Hal ini sudah sangat jelas akan memberikan perbedaan dengan penciptaan pertunjukan *Beauty and The Beast* sebelumnya. Tawaran yang diberikan dalam penciptaan drama musikal ini salah satunya dalam bentuk pengemasannya yang disesuaikan dengan cita rasa remaja Indonesia, khususnya di Yogyakarta saat ini.

B. Rumusan Penciptaan

Dengan melihat permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan rumusan masalah penciptaan naskah *Beauty and The Beast* sebagai berikut :

1. Bagaimana menampilkan naskah *Beauty and The Beast* dalam bentuk drama musikal yang disesuaikan dengan cita rasa remaja masa kini?
2. Bagaimana kerja penyutradaraan drama musikal *Beauty and The Beast*.

C. Tujuan Penciptaan.

Penciptaan drama musikal *Beauty and The Beast* selain untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat, juga memiliki tujuan khusus dalam akademik yang harus dilewati untuk mencapai gelar sarjana seni, minat utama penyutradaraan, yang terfokus kedalam beberapa point berikut ini:

1. Mengkomunikasikan ide atau gagasan sutradara untuk mementaskan naskah *Beauty and The Beast* ke dalam drama Musikal
2. Membuat sebuah proses kreatif mewujudkan naskah *Beauty and The Beast* menjadi sebuah pertunjukan drama musikal.
3. Mengaplikasikan teori-teori penyutradaraan yang telah ditempuh dalam beberapa semester ke dalam proses ini.

Melalui pertunjukan ini juga diharapkan hasil yang diperoleh dapat menambah khazanah bentuk seni drama yang ada di Indonesia, dan untuk memasyarakatkan seni drama Indonesia kepada khalayak umum.

D. Tinjauan Penciptaan.

Karya terdahulu dari *Beauty and The Beast* berupa film animasi. Kemasan yang ditonton menggunakan teknik pengambilan gambar dengan kamera, dan menggunakan teknik-teknik *dubbing* dan pembuatan film animasi. Berbeda dengan apa yang akan ditampilkan nanti, sandiwara musikal *Beauty and The Beast* ini akan dibuat dalam pertunjukan Teater secara *live* baik pengadeganan maupun nyanyiannya.

Karya lainnya yang kemudian menjadi salah satu tinjauan atau referensi dalam penciptaan kali ini adalah Drama Musikal *Sweeney Todd : The Demon Barber of Fleet Street*, sutradara Husni Wardana Holle pada 18 Januari 2011 di Auditorium Teater ISI Yogyakarta. Pesona spektakel yang dimunculkan oleh sutradara dalam karyanya ini memberi ide dalam proses

penggarapan drama musikal *Beauty and The Beast* kali ini, baik dari segi kemasan hingga pada pilihan warna pertunjukan.

Sebagai naskah drama yang cukup populer, *Beauty and The Beast* sudah sering dimainkan. Salah satu pementasan yang paling banyak menarik perhatian adalah pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok Walt Disney Hollywood. Sejauh pengamatan selama ini, beberapa pementasan naskah *Beauty and The Beast* di luar negeri melalui dokumentasi video terdapat banyak kesamaan dari masing-masing pementasan, seperti musik yang sama, set panggung, dan minimnya spektakel pertunjukan. Artinya belum tampak ada kebaruan ide atau eksplorasi dalam mengelolah naskah ini. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh budaya luar dalam menyikapi suatu naskah, sebuah naskah menjadi baku dan tidak serta merta dengan mudah dapat diadaptasi. Berbeda dengan tradisi di dalam teater kita yang dijiwai semangat "mbeling" yang sudah melahirkan "lakon carangan" di dalam wayang seperti yang dikatakan Putu Wijaya dalam sebuah artikel TEMPO online.⁵

E. Landasan Teori

Kemunculan ide dalam persoalan teknis, maupun artistik sebuah pertunjukan teater memerlukan dasar-dasar landasan dalam mewujudkannya. Melalui imajinasi dan keinginan yang dimiliki, teori yang diambil sebagai pendekatan yang terkait dengan teori pemanggungan drama musikal digunakan dalam proses penciptaan naskah *Beauty and The Beast*, bertolak

⁵ Putu Wijaya, *Tukang Cukur Haus Darah*, dalam artikel TEMPO online.com, 1990, yang diakses 9 Desember 2013

dari perancangan produksi teater yang dikemukakan oleh Kernodle yaitu, teori transformasi struktur tekstur dengan beberapa point penting didalamnya antara lain klasifikasi, analisis, dan kualitas teknik dan materi pementasan, sebagai berikut :

- (1) Klasifikasi panggung yang menjadi alat kontrol secara menyeluruh.
- (2) Analisis panggung yang membangun
 - a. Struktur
 - Plot
 - Penokohan
 - Tema
 - b. Tekstur
 - Dialog
 - Spektakael,
 - Suasana
- (3) Pemilihan materi dan teknik panggung Bagi sutradara
 - Pilihan materi : Aktिंग, ruang, waktu, garis, warna, cahaya.
 - Pilihan Teknik : Komposisi, gambar atau sketsa, *movement* dramatisasi pantomimik, irama, gesture.⁶

Menurut George R. Kernodde:

”Memproduksi sebuah pementasan drama harus melalui tiga tahapan penting, yaitu perancangan, latihan, dan pementasan. Pertama adalah tahap perancangan drama yang menerjemahkan naskah kedalam perancangan yang sempurna, mengikuti waktu, tata ruang, dan tata warna oleh sutradara. Tahap kedua adalah latihan, memilih dan menggunakan materi-materi pokok yaitu vocal dan tubuh pemeran untuk mebentuk konstruksi dari skenario. Ketiga adalah pementasan, bersama penata artistik, sutradara menentukan kerja untuk memenuhi kebutuhan penonton lewat pementasan yang disampaikan aktornya dengan bantuan stage manager beserta timnya”⁷

Kemudian dari poin-poin di atas, muncul keinginan untuk

mengaplikasikan konsep Teater Epik yang diperkenalkan oleh Bertolt Brecht.

⁶ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi* (Yogyakarta: Pustaka Ghondosuli, 2002) hal. 354-355

⁷ George Kernodle, *Invitation to the Theater (Menonton Teater) Terjemahan Yudiaryani* (Yogyakarta : ISI Yogyakarta 2008), tidak diterbitkan.

Dalam pertunjukannya Brecht menggunakan konsep Alinasi dalam memberlakukan berbagai unsur teatrical. Gerakan Brecht dinamakan teater epic untuk melawan apa yang lazim disebut sebagai teater dramatik. Untuk mencapai tujuan ini Brecht menemukan 3 prinsip utama yaitu : Historifikasi, Alienasi, dan Epik

- i. Historifikasi berisi dasar bahwa teater jangan memperlakukan objeknya dalam niat menyamakannya dengan kehidupan nyata sehari-hari.
- ii. Alienasi merupakan dasar historifikasi. Penonton tidak boleh mencampuradukan antara apa yang terjadi di pentas dengan kenyataan hidupnya.
- iii. Epik secara sengaja dipakai untuk menamai teater Brecht, sebab teaternya lebih mirip cerita-cerita epos.⁸

Brecht menempatkan posisi penonton secara kritis. Artinya, penonton diberi kebebasan mengevaluasi peristiwa sosial keseharian dan peristiwa sosial yang terjadi di atas panggung, serta sekaligus penonton berkesempatan mengevaluasi diri mereka. Sebagai sebuah gaya pertunjukan, konsep Brecht ini memungkinkan untuk dijadikan sebuah pegangan konsep dalam pengadeganan drama Musikal *Beauty and The Beast*. Kemungkinan-kemungkinan dimunculkan *spektakel* dalam pertunjukan nanti sangat besar, dan itu merupakan salah satu tugas dari sutradara untuk memunculkannya di atas panggung, dan penciptaan naskah *Beauty and The Beast* ini akan

⁸ Jakob Sumarjo, Ikhtisar Sejarah Teater Barat (Bandung : Angkasa Bandung, 1986), hal. 99

difokuskan dalam gagasan penyutradaraannya, mengingat minat utama yang akan diujikan adalah penyutradaraan.

Pendekatan yang digunakan dalam proses penyutradaraan naskah *Beauty and The Beast* ini mengambil spirit Bertolt Brecht karena adanya akting, bernyanyi, dan menari dalam garapan ini yang sengaja dilakukan oleh aktor untuk mengarahkan penonton kepada keterasingan atau yang disebut *V-effect* (*Verfendungseffekt*) seperti yang biasa dilakukan Brecht dalam pertunjukannya. Penonton mendapatkan efek alinasi, untuk memisahkan penonton dari peristiwa panggung. Dalam segi dramatik pun Brecht memiliki ciri dramatik tersendiri yang berbeda dengan tangga dramatik Aristotelian. Unsur nyanyian, gerak, atau potongan adegan (*Montage*) seperti yang terdapat dalam film dipergunakan Brecht ke dalam pementasannya sebagai bentuk alinasi, ini jelas sangat berbeda dengan konsep tangga dramatik aristoteles yang mengemukakan bahwa tangga dramatik berbentuk segitiga yang semua adegan saling berhubungan satu dengan yang lain tanpa terputus, untuk mencapai klimaks dari pertunjukan itu.

Kaitannya drama musikal *Beauty and The Beast* dengan teori Brecht terdapat pada bentuk penyajiannya yaitu tidak dihadirkan konsep *fourth wall*, pemain dapat menembus jarak panggung dan penonton dengan keluarnya pemain melalui penonton, dan beberapa adegan terjadi kontak (komunikasi) antara aktor dan penonton. Selain itu nyanyian pada hampir setiap adegan menguatkan alienasi pada lakon ini, serta pilihan bentuk serta komposisi dalam beberapa adegan yang mengadopsi bentuk *game* elektronik sangat jelas

berlawanan dengan konsep pertunjukan realis. Alienasi yang dimunculkan dalam pertunjukan ini sendiri berkaitan dengan bagaimana kemudian penonton bisa mengkritik pola pikir kehidupan nyata yang seringkali terkontaminasi dengan tontonan yang menjadi konsumsi dalam kesehariannya. Teori ini memanfaatkan pertunjukan sebagai sarana komentar sosial yang berkembang di tengah anak, dan sebuah kritik anti realisme yang sering dihubungkan dengan tontonan. Menurut Brecht, teater yang baik dan yang dituntut dalam jaman modern adalah teater yang dapat menggugah aktivitas berpikir yang kritis pada diri penonton.⁹

Pendekatan dengan menggunakan teori di atas, diharapkan dapat menjadikan pertunjukan drama musikal *Beauty and The Beast* sebagai tontonan yang representatif, menarik secara visual dan emosional. Brecht terus menyertakan dengan tegas bahwa teater epik bertujuan tidak untuk hiburan belaka, atau untuk suatu keindahan belaka melainkan untuk melihat kebenaran.¹⁰

Sutradara, penata tari, dan penata musik atau komposer sangat berpengaruh dalam proses kreatif drama musikal. Hampir seluruh dialog diubah menjadi nyanyian dan memiliki koreo, yang menjadikan lagu dan musik serta koreo sebagai ekspresi utama, sehingga aktor dituntut untuk dapat menyanyi, berbicara dan menari. Pernyataan ini sependapat dengan N. Riantiarno yang mengatakan bahwa drama musikal memiliki ruangnya

⁹ Koes Yuliadi, *Laporan Penelitian: pengaruh Gaya Brecht Dalam Lakon Opera Pimadona Karya N. Riantiarno*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 1995, hal. 10

¹⁰ Chairul Anwar, *Laporan Penelitian: Realisme Sosial dan Teater Epik*, (Yogyakarta: lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 1996), hal.26

sendiri. Dalam drama musikal, semua dituntut, ada akting, menyanyi, menari, dan ini jauh lebih berat karena tuntutananya sangat kompleks, hal ini kemungkinan yang menjadi daya tarik untuk *musical play* yang diminati masyarakat modern.¹¹

Kompleksnya bentuk pertunjukan ini secara otomatis membutuhkan sejumlah orang yang berkompeten di bidangnya, inilah proses kerja ensemble para tim kreatif seperti sutradara, musisi, korografer, dan penata pentas. Sebuah buku yang berjudul *Staging Muschal Theater* karya Elaine A. Novak dan Deborah Novak menulis bahwa pementasan tater musikal memerlukan kerjasama dari sejumlah besar orang-orang berbakat. Analisis yang dilakukan sebelumnya mendukung dalam pemilihan teori pemanggungan drama musikal serta spirit Bertolt Brecht dalam perwujudan drama musikal *Beauty and The Beast* ini.

F. Metode Penyutradaraan Drama Musikal *Beauty and The Beast*

Metode adalah cara kerja yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu¹². Adapun metode penyutradaraan yang digunakan mengutip cara kerja penyutradaraan dari Robert Cohen, *Theatre Brief Edition*¹³

Ruang lingkup/wilayah kerja penyutradaraan adalah memilih naskah, menganalisis naskah, merancang audisi dan melakukan audisi pemeran, serta

¹¹N. Riantiarno dalam majalah *Festival Teater Jakarta "Panggung" edisi 03-2011*, hal. 4

¹²Partanto Pius A dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arloka, 2011)

¹³Robert Cohen, *Theatre Brief Edition* (USA, Mayfield publishing Company, 1983), 144 – 163

membimbing pelatihan aktor. Penyutradaraan menekankan pada pertemuan dengan manusia ketika menggulirkan ide-idenya, memvisualisasikan konsep dan mengekspresikan perasaannya.

1. Proses pembacaan

Sutradara membaca naskah drama. Kerja awal yang dilakukan oleh sutradara adalah menganalisis. Menganalisis adegan, analisis dasar pergerakan cerita, analisis ruang dan panggung.

Analisis naskah drama.

- (a.) Mencatat pergerakan preparasi-komplikasi-krisis-resolusi.
- (b.) Membagi naskah ke dalam beberapa bagian atau *beats*, menganalisis setiap adanya motivasi tokoh di setiap bagian, dan mengamati fungsi satu bagian dengan bagian lainnya serta hubungannya dengan keseluruhan naskah.
- (c.) Menemukan *trough line of action*, garis laku yang menjadi tulang punggung cerita dan yang mengikat keseluruhan adegan. Garis laku ini akan menentukan keseluruhan intensitas naskah: tema cerita, sudut pandang, dan makna yang terkandung di dalamnya.
- (d.) Mempelajari seluruh tokoh untuk mengetahui peran secara individu ketika tokoh akan diperankan oleh aktor.
- (e.) Mencatat kemungkinan transformasi dari struktur naskah ke tekstur panggung yaitu plot, penokohan, tema, menjadi dialog, suasana, dan spektakel.

2. Sutradara Melacak sumber naskah.

Mencari berbagai informasi tentang kehidupan pengarang, atau bahkan pengarang lain dalam rangka lebih memperdalam pemahaman isi naskah.

Kesulitan akan muncul apabila naskah merupakan terjemahan, pada awalnya sutradara akan mencari semua kemungkinan makna dari tema di dalamnya. Jika sutradara merasa kurang pas dengan tema tersebut maka ia dapat membuat bentuk panggung yang berbeda. Terkadang konvensi masa lalu asing bagi sutradara masa kini.

3. Pendekatatan Sutradara

Pendekatan yang digunakan dalam proses ini adalah sutradara hanya “menangkap” spirit naskah. Apa yang akan terjadi adalah perbedaan yang cukup jauh dengan spirit pengarang. Meskipun dialog dipertahankan, makna disampaikan berdasarkan spirit sutradara.

Penemuan sutradara terkadang tidak terduga sehingga langkah-langkah yang khas sutradara menarik diamati. Pendekatan penyutradaraan dari seorang sutradara adalah khas miliknya, meskipun pada kenyataannya gabungan berbagai pendekatan yang lain tidak dapat dielakkan.

Posisi sutradara dalam proses perancangan dan pementasan ini adalah sutradara sebagai kordinator keseluruhan. Koordinasi ini terkait dengan ide-ide atau gagasan pemeran, dan kerabat kerja artistik lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menyangkut dengan metode atau tata cara yang digunakan dalam merancang pertunjukan sandiwara musikal *Beauty and The Beast*. Prosedur perancangan yang dimaksud adalah :

1. Pendahuluan.

Memuat latar belakang penciptaan yang kemudian teridentifikasi melalui alasan memilih naskah baik secara ide penciptaan maupun landasan teori yang dijadikan sebagai acuan konsep penciptaan. Perancangan penting dilakukan sebelum mementaskan sebuah naskah, oleh karena itu penciptaan menyangkut analisis naskah, latihan, sampai pada pementasan perlu dikonsepsikan.

2. Konsep Penyutradaraan : Menganalisis Naskah

Analisis struktur yang meliputi ringkasan peristiwa, plot, tema, penokohan, analisis tekstur, yang meliputi dialog, suasana, dan spektakel dibahas rinci menyangkut bentuk dan gaya drama musikal.

3. Konsep Penyutradaraan : Pelatihan

Dalam hal ini segala rencana pemanggungan digambarkan dengan detail melalui konsep penyutradaraan, pemeranan, dan penataan artistik.

4. Penyutradaraan : Perancangan Menjadi Pementasan

Tahap ini adalah puncak dari proses kerja teater, mulai dari melihat fenomena yang ada, memilih dan menganalisis naskah, merancang konsep tertunjukan, melatih, dan sampai mewujudkannya di

atas panggung dalam bentuk pementasan. Pementasan mewujudkan seberapa jauh konsep perancangan sutradara dapat diwujudkan secara visual, emosi, dengan konsep musikal.

Proses analisis naskah hingga pada perwujudan drama musikal *Beauty and The Beast* melewati tahap atau metode penyutradaraan yang telah dipaparkan sebelumnya.

5. Penutup : Rumusan Akhir

Seorang sutradara sudah seharusnya dapat membuat catatan-catatan penting tentang rencana tahapan-tahapan kerja yang didasarkan atas gagasan sebagai obsesi kreatifitasnya, dan mampu menyimpulkan serta merumuskan konsep pemanggunannya.

